

## **Pelatihan “Inilah Komitmenku” Untuk meningkatkan Komitmen Organisasi Pengurus Osisi SMA Se-Kota Yogyakarta**

Ridwan Budi Pramono,  
Fakultas Psikologi, Universitas Muria Kudus  
email: ridwanpsiumk@gmail.com

Ridha Setyasih  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Yogyakarta  
email: ridha4stya@gmail.com

**ABSTRAK:** Remaja dengan segala problematikanya menuntut pendidik untuk tanggap dan tidak gagap dalam menghadapinya. Pencegahan terhadap berbagai permasalahan tersebut tidak hanya memerlukan kerjasama berbagai pihak termasuk siswa. Peran dan keterlibatan siswa, bisa dimulai dengan revitalisasi peran pengurus OSIS di tingkatan sekolah agar lebih bisa berperan aktif melakukan kampanye terhadap teman-temannya. Peranan Preventif OSIS akan terwujud apabila pengurus OSIS mempunyai komitmen terhadap identitas yang dia bawa. Komitmen organisasi terdiri dari tiga komponen yaitu komponen afektif, normative dan kontinuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode pelatihan “inilah komitmenku” efektif dalam meningkatkan komitmen pengurus organisasi siswa intra sekolah. Siswa yang telah mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang berkomitmen dan dapat menjadi contoh terhadap siswa lainnya. Rancangan penelitian quasi eksperimen dengan pretest posttest control group design. Subjek penelitian berjumlah 60 siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anavmixed design. Hasil analisis menunjukkan F sebesar 1,349 dan p sebesar 0,250 ( $p > 0,05$ ). Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang digunakan sebagai data pendukung memperlihatkan bahwa beberapa tujuan dan indikator keberhasilan dari modul ini berhasil dicapai walaupun hipotesis yang menyatakan bahwa Pelatihan “inilah komitmenku” dapat meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA Se-Kota Yogyakarta tidak diterima.

**Kata Kunci:** pelatihan “inilah komitmenku”, komitmen organisasi, OSIS

### **Latar Belakang**

Remaja dengan segala problematikanya menuntut pendidik untuk tanggap dan tidak gagap dalam menghadapinya. Tawuran pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang dan seks pranikah lambat laun menjadi hal yang biasa terjadi di kalangan siswa. “Tawuran pelajar pecah di Kota Yogyakarta. Bahkan, tawuran yang melibatkan kelompok pelajar dari beberapa sekolah itu terjadi hingga dua kali secara berurutan. Pertama sekira pukul 14.00 WIB, dan kedua sekira pukul 15.30 WIB. Insiden tawuran dengan saling lempar batu itu terjadi di depan Toko Popeye, Ngampilan, Kota Jogja” (jogja.okezone.com, 30 Juli 2013), hal ini merupakan salah satu contoh eskalasi tawuran yang ada di Yogyakarta. Sebelumnya, tanggal 19 Februari 2013 dikutip dari harianjogja.com, terjadi tawuran antara siswa SMA 10 dan SMA Muhammadiyah 3. Penggunaan obat-obatan terlarang yang semakin meningkat di kalangan pelajar, terlihat berdasarkan penelitian Badan Narkotika Nasional pada tahun 2013 terdapat 123.718 pengguna yang berstatus pelajar dimana 110.870 pengguna adalah pelajar SMP dan SMA. Pelajar SMA juga rentan terhadap perilaku seks pranikah. CHR Hari Soetjningsih, M.Si menyatakan pelajar (15-18 tahun) di Kota Gudeg (4,9%) mengaku melakukan hubungan seks pranikah dengan teman. Responden dalam penelitian ini 398 pelajar dari 14 sekolah (20 kelas) yang terdiri 202 laki dan 196 perempuan” (www.pikiran-rakyat.com, 13 Desember 2013).

Pencegahan terhadap berbagai permasalahan tersebut tidak hanya memerlukan kerjasama berbagai pihak. Pendidik selaku pihak yang bertanggung jawab atas siswa di lingkungan sekolah tentunya bisa memaksimalkan perannya untuk bekerja sama dengan stakeholder lain. Orang tua, masyarakat dan institusi pemerintahan lainnya untuk bersama-sama mencegah hal ini. Namun terkadang kita hanya menganggap siswa sebagai objek yang harus ditangani permasalahannya, bukan sebagai teman yang bisa diajak untuk menyelesaikan permasalahan yang pada hakikatnya bahwa mereka sendiri yang menghadapi permasalahan tersebut. Peran dan keterlibatan siswa dalam usaha pencegahan ini harus terus kita upayakan.

Peran dan keterlibatan siswa, bisa dimulai dengan revitalisasi peran pengurus OSIS di tingkatan sekolah agar lebih bisa berperan aktif melakukan kampanye terhadap teman-temannya. OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) di lingkungan sekolah menengah mempunyai peranan penting dalam pengembangan potensi siswa. Hal ini terlihat dari UU No. 20 tahun 2003 tentang pengakuan OSIS sebagai pendidikan non formal, yang diikuti dengan permendiknas No. 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan. Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1993 menyebutkan bahwa Secara fungsional OSIS menjadi salah satu dari empat jalur pembinaan kesiswaan, di samping ketiga jalur yang lain yaitu : Latihan Kepemimpinan, Ekstrakurikuler dan Wawasan Wiyatamandala. OSIS juga mempunyai peran dalam pembinaan kesiswaan, salah satu peran tersebut adalah peranan yang bersifat preventif dalam arti OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti : menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Peranan Preventif OSIS akan terwujud apabila pengurus OSIS mempunyai komitmen terhadap identitas yang dia bawa, dalam hal ini OSIS.

Pelatihan “Inilah Komitmenku” adalah pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan komitmen organisasi pengurus organisasi siswa intra sekolah sehingga diharapkan dapat memberikan prediksi hasil organisasi organisasi dan mengukur efektivitas organisasi. Hipotesis penelitian ini adalah pelatihan “inilah komitmenku” dapat meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA Se-Kota Yogyakarta.

Target penelitian ini adalah pengurus organisasi siswa intra sekolah akan menjadi agen perubahan bagi siswa yang lain, anggota OSIS yang berkomitmen diharapkan menjadi benteng pertama dalam menghadapi permasalahan remaja saat ini, seperti tawuran, seks pranikah dan penggunaan obat-obatan terlarang.

## Tinjauan Pustaka

Komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Komitmen organisasi adalah keinginan anggota organisasi untuk tetap mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi dan bersedia berusaha keras bagi pencapaian tujuan organisasi.

Komitmen anggota terhadap organisasi merupakan hal yang penting bagi organisasi. Kesuksesan organisasi tergantung pada komitmen karyawan (Cohen, dalam Manetje & Martins, 2009). Secara umum, komitmen organisasi adalah alat ukur yang berguna dalam mengukur efektivitas organisasi (Steers, dalam Brown, 2003). Meyer & Allen (dalam Manetje & Martins, 2009) menyatakan bahwa komitmen organisasional adalah keadaan psikologis yang mencirikan hubungan anggota dengan organisasi, dan akibatnya terhadap keputusan untuk melanjutkan keanggotaan dalam organisasi.

Porter & Mowday (dalam Anshori, 2007) mendefinisikan komitmen organisasi sebagai kekuatan yang bersifat relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya kedalam bagian organisasi. Wiener menyatakan bahwa komitmen organisasi merupakan sebuah dorongan yang dimiliki individu untuk mendukung kesuksesan organisasi sebagai pemenuhan terhadap tujuan yang telah ditetapkan dan dengan memprioritaskan ketertarikan yang dimiliki organisasi. Sementara Angel dan Perry menyatakan bahwa komitmen organisasi yang kuat mampu memotivasi anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nouri dan Parker merumuskan bahwa komitmen organisasi yang tinggi merupakan sebuah bentuk penerimaan anggota terhadap tujuan organisasi dan kesediaan untuk berusaha demi kepentingan organisasi guna meningkatkan performa manajerial (Murwaningsari, 2008).

Berdasar uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa komitmen organisasi adalah keinginan anggota organisasi untuk mempertahankan keanggotaannya, menerima nilai-nilai dan tujuan organisasi, menjadi bagian dari organisasi tersebut serta berusaha keras mencapai tujuan organisasi. Meyer dan Allen (1990) mengatakan bahwa komitmen organisasi adalah konstruk multidimensi yang terdiri dari tiga komponen: afektif, kontinuan dan normatif.

Pelatihan “Inilah Komitmenku” yang digunakan berdasarkan tiga komponen yang telah dijelaskan diatas. Anggota organisasi yang mengikuti pelatihan ini diharapkan dapat meningkat komitmen organisasinya, dengan meningkatnya komitmen organisasi, kita bisa mengukur efektivitas organisasi dan dengan komitmen organisasi kita bisa memprediksi hasil organisasi.

## Metode Penelitian

Variabel tergantung : Komitmen Organisasi  
Variabel bebas : Pemberian perlakuan Pelatihan “inilah komitmenku”

## Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus organisasi siswa intra sekolah SMA di kota Yogyakarta. Jumlah Subjek dalam pelatihan ini adalah 60 siswa.

## Rancangan dan Metode

Desain penelitian yang digunakan adalah pretest post test control group design (Cook & Campbel, 1979). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Skala yang digunakan adalah skala summated rating, yaitu skala model Likert.

## Analisis Data

Penelitian ini menghasilkan data dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dari lembar tugas untuk melengkapi data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh peneliti dari pengukuran skala komitmen organisasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anava mixed design. Analisis data dengan teknik ini digunakan untuk data pretest dan posttest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Analisis dalam penelitian ini perhitungannya dibantu dengan memakai program SPSS for Windows release 16.0.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan anava mixed design. Rerata skor komitmen organisasi yang berbeda antar dua kelompok. Rerata skor kelompok eksperimen sebesar 92.33 dan rerata skor kelompok kontrol sebesar 89.80. Deviasi standar kelompok kontrol terlihat lebih besar dibanding kelompok eksperimen. Deviasi standar kelompok kontrol sebesar 10.701 dan deviasi standar kelompok eksperimen sebesar 8.996.

	Group	Mean	Std. Deviation	N
Pre	Eksperimen	92.33	8.996	30
	Kontrol	89.80	10.701	30
	Total	91.07	9.884	60
Pos	Eksperimen	93.50	8.741	30
	Kontrol	88.77	11.135	30
	Total	91.13	10.207	60

Pada post test terlihat rerata skor komitmen organisasi yang berbeda antar dua kelompok. Rerata skor kelompok eksperimen sebesar 93.50 dan rerata skor kelompok kontrol sebesar 88.77. Deviasi standar kelompok kontrol terlihat lebih besar dibanding kelompok eksperimen. Deviasi standar kelompok kontrol sebesar 11.135 dan deviasi standar kelompok eksperimen sebesar 8.741.

Hasil uji homogenitas menunjukkan homogenitas skor komitmen organisasi pada kelompok eksperimen dan kontrol. Nilai sig. sebesar 0.540 ( $p > 0.05$ ) menunjukkan data homogen.

Tabel 2. Tabel Uji Within-Subjects Effect

Measure: MEASURE\_1

Source		Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
time	Sphericity Assumed	.133	1	.133	.005	.944	.000
	Greenhouse-Geisser	.133	1.000	.133	.005	.944	.000
	Huynh-Feldt	.133	1.000	.133	.005	.944	.000
	Lower-bound	.133	1.000	.133	.005	.944	.000
time * Group	Sphericity Assumed	36.300	1	36.300	1.349	.250	.023
	Greenhouse-Geisser	36.300	1.000	36.300	1.349	.250	.023
	Huynh-Feldt	36.300	1.000	36.300	1.349	.250	.023
	Lower-bound	36.300	1.000	36.300	1.349	.250	.023
Error (time)	Sphericity Assumed	1560.567	58	26.906			
	Greenhouse-Geisser	1560.567	58.000	26.906			
	Huynh-Feldt	1560.567	58.000	26.906			
	Lower-bound	1560.567	58.000	26.906			

Berdasarkan tabel di atas, pada time\*group terlihat F sebesar 1.349 dan p sebesar 0.250 ( $p > 0.05$ ), artinya tidak terdapat interaksi antara time (pre-post test) dan grup (eksperimen-kontrol). Perubahan skor pre test menuju post test pada kedua kelompok (eksperimen-kontrol tidak berbeda secara signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Pelatihan “inilah komitmenku” dapat meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA Se-Kota Yogyakarta tidak diterima.

### Pembahasan

Berdasarkan analisis statistik, peneliti menyimpulkan ada beberapa penyebab pelatihan “inilah komitmenku” tidak dapat meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA se-kota Yogyakarta, yaitu:

1. Hasil pre test peserta pelatihan yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian kelompok eksperimen ketika pre tes memiliki tingkat komitmen organisasi yang tinggi, yaitu sebanyak 93,33 %, atau berjumlah 28 siswa dari 30 siswa peserta pelatihan. Skor rata-rata kelompok eksperimen adalah MD = -1,167 menunjukkan bahwa ada peningkatan skor rata-rata komitmen organisasi sebelum pelatihan dan sesudah pelatihan walaupun tidak signifikan. Pemberian pelatihan yang bertujuan meningkatkan komitmen akan mustahil apabila pada skor pre test komitmen organisasi peserta pelatihan ternyata tinggi.
2. Modul komitmen organisasi yang tidak melalui uji modul terlebih dahulu, dikarenakan keterbatasan waktu yang harus menyesuaikan dengan waktu jam pelajaran sekolah yang terbatas.

### Hasil Wawancara

Hasil wawancara menyatakan bahwa siswa memahami makna dan tujuan organisasi, terlihat dari “Kalau menurut aku, OSIS itu sebagai wadah bagi siswanya menyampaikan aspirasinya, menyampaikan bakat minatnya, terus apa namanya,, membuat kegiatan-kegiatan yang nantinya itu kembali lagi ke siswa terus juga OSIS juga, pengurus OSIS itu sebagai penghubung antara siswa sama sekolahnya, misalnya nanti dari siswanya ada keluhan apa nanti bilang ke sekolah ada gini-gini gitu. Dan terutama meningkatkan,

kayak misalnya dari segi olahraganya, dari segi seninya, jadi meningkatkan dari berbagai ee seksi-seksi di OSIS” yang mewakili indikator keberhasilan tujuan organisasi dan peran dalam organisasi. Pengurus OSIS memaknai organisasi ini sebagai wadah bagi siswanya menyampaikan aspirasinya, menyampaikan bakat minatnya, membuat kegiatan-kegiatan yang nantinya itu kembali lagi ke siswa terus juga OSIS juga, pengurus OSIS itu sebagai penghubung antara siswa sama sekolahnya.

Pemahaman akan diri dan makna pekerjaan terlihat dari “Karena ingin menambah pengalaman be-organisasi, ingin punya banyak teman, karena memiliki banyak hal positifnya. Alasan lainnya adalah kita bisa belajar bertanggung jawab, bisa belajar berorganisasi, mengkoordinir apapun. Walaupun kadang terbebani dengan tersitanya waktu, tapi itu bukan alasan yang jelaas itu sudah terkalahkan dengan banyaknya manfaat yang bisa didapat di OSIS. Cara yang dilakukan agar tidak stress itu dengan refreasing.” Hal ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan mulai memahami dirinya dan apa yang dia butuhkan. Kebutuhan yang membuat dia merasa harus menjadi pengurus OSIS.

Makna pekerjaan dijelaskan dalam kalimat “Makna kerjasama yang baik dengan orang lain, teman yang banyak baik dari dalam maupun luar sekolah, nambah pengalaman, lebih bisa memahami karakteristik orang-orang itu bagaimana. Terus pengalaman itu banyak banget, misalnya kalau ada event-event itu belajar,, misalnya dari danus nanti belajar mencari dana, kalau mencari uang itu tidak mudah, terus kalau acara juga kita nanti itu bagaimana cara mengkoordinir sebuah acara. Terus tanggung jawab, misalnya kita diberikan tanggung jawab, dan kita belajar melaksanakannya dengan baik. Kalau pengurus mendapat tambahan nilai dari sekolah.” Peserta pelatihan memahami bagian-bagian pekerjaan yang dia harus lakukan, dan apa konsekuensi yang dia dapat dengan menjalankan pekerjaannya tersebut.

Pentingnya saling mempercayai antara anggota organisasi ditunjukkan dalam kalimat “Lebih bisa berfikir positif lagi, lebih termotivasi lagi dalam berorganisasi... menambah teman, membuka jalan pikiran kita untuk mengintrospeksi diri kita itu bagaimana. Memperoleh cara berorganisasi yang baik itu bagaimana. Kita juga memperoleh informasi tentang pentingnya saling percaya kepada orang lain baik sesama anggota organisasi ataupun bukan. Dalam berorganisasi sekarang lebih relaks, lebih ikhlas dan lebih yakin bahwa OSIS itu memberikan banyak manfaat bagi saya ataupun orang lain. Pikiran juga lebih terbuka. Sekarang lebih semangat dan aktif lagi dalam organisasi”.

Memahami pentingnya kerja sama dalam organisasi terlihat dari “Pentingnya organisasi, lebih merasa mantep dengan OSIS, pentingnya teamwork yaitu hasilnya lebih baik daripada kerja kelompok, kalau kerja kelompok kan tiap individu itu ngerjain ya itu itu aja, tapi kalau team work itu saling membantu.”

### **Hasil Observasi**

Hasil observasi yang dilakukan saat penelitian menunjukkan bahwa peserta pelatihan terlihat antusias mengikuti pelatihan. Hal ini terlihat dari kedatangan peserta yang tepat waktu, sehingga pelaksanaan pelatihan dimulai sesuai dengan yang dijadwalkan dan selama pelatihan berlangsung, beberapa peserta memberikan tanggapan atau pendapat tentang materi yang disampaikan oleh trainer. Beberapa peserta pelatihan terlihat mencatat keterangan yang disampaikan oleh trainer di awal maupun akhir tiap sesi.

Antusiasme peserta pelatihan juga terlihat pada tiap sesi, seperti pada sesi 5 tentang team-work peserta yang dibagi menjadi beberapa kelompok diminta untuk menyampaikan tanggapan terkait game yang telah dilakukan. peserta terlihat antusias dalam memberikan tanggapannya.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan anava mixed design dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa Pelatihan “inilah komitmenku” dapat meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA Se-Kota Yogyakarta tidak diterima. Pelatihan “inilah komitmenku” tidak efektif meningkatkan komitmen organisasi pengurus OSIS SMA Se-Kota Yogyakarta, namun hal itu bukan berarti tidak ada peningkatan skor komitmen organisasi. Ada peningkatan skor komitmen organisasi sebelum dan sesudah pelatihan, walaupun memang tidak signifikan.

Peningkatan skor komitmen organisasi didukung dengan beberapa tujuan dan indikator keberhasilan pelatihan ini telah nampak dalam hasil wawancara. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelatihan “inilah komitmenku” berjalan dengan baik, terlihat dari respon dan aktivitas yang dilakukan oleh peserta pelatihan selama pelatihan berlangsung.

Uji coba modul bisa dilakukan menggunakan professional judgment dan pelatihan dengan subjek berkarakteristik sama. Kemudian akan lebih optimal jika pelatihan tidak dilaksanakan selama satu hari dan ada follow up setelah pelatihan kepada subjek penelitian yang telah menjalani pelatihan “inilah komitmenku”. Namun hal tersebut juga membutuhkan anggaran dana yang cukup besar disamping ketersediaan waktu dan memerlukan kerjasama yang lebih intensif lagi dengan stakeholders.

## Daftar Pustaka

- Allen, J.N., & Meyer, J.P. (1990). The Measurement And Antecedents Of Affective, Continuance And Normative Commitment To The Organization. *Journal of Occupational Psychology*. British Psychological Society. 63: 1-18
- Anshori, A. 2007. Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan pada unit produksi. Skripsi. Institute teknologi bandung.
- Brown, B.B & Chair, A.W. (2003). Employee's organizational commitment and their perception of supervisors relationships-oriented and task-oriented leadership behaviors. Dissertation. The faculty of Virginia polytechnic institute and state.
- Cook & Campbell. (1979). *Quasi Experimentation: Design and Analysis Issues for Field Setting*. Boston: Houghton Mifflin.
- Manetje & martin. (2009). The Relationship between Organizational Culture and Organizational Commitment. *Southern African business review*. Volume 13, number 1.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/node/80456>. Pelajar Kota Jogja Rentan Seks Bebas.
- <http://jakarta.okezone.com/read/2013/07/30/510/844932/tawuran-pelajar-di-kota-yogya-bawa-rep-lik-pistol>